

MENJALANKAN PERUTUSAN BERSAMA YEREMIA: SEBUAH TAFSIR YEREMIA 29:7 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PUBLIK¹

Stella Y.E. Pattipeilohy²

PENDAHULUAN

Nabi adalah orang yang menjalankan perutusan untuk mewartakan kehendak Allah. Begitulah Yeremia mendapat kharisma kenabian, yaitu kemampuan untuk melihat dan merasa dengan mata dan hati Allah.³ Kemampuan ini termasuk pengenalan dunia sekitar yang merupakan medan kehadiran Allah.

Dunia sekitar adalah dunia yang kompleks yang menyuguhkan tantangan dan kesempatan. Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana mengusahakan tantangan-tantangan konteks tersebut sebagai kesempatan untuk membidani lahirnya praksis berteologi kontekstual. Bagi gereja, ini berarti panggilan untuk menghadirkan gambaran *teologi* (teo-logi/kristologi), gambaran *komunitas* (eklesiologi) dan gambaran *komunikasi* (misiologi) yang kontekstual, relevan, fungsional menjawab tantangan yang dihadapi.⁴

Bersama Yeremia, kita diutus untuk lebih apresiatif terhadap kelima konteks yang gereja-gereja hadapi hari ini, yaitu: (1) konteks kepelbagaian agama dan budaya, (2) konteks penderitaan dan bencana alam, (3) konteks kemiskinan, (4) konteks ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan (5) konteks kerusakan ekologi. Pendekatan *appreciative inquiry* adalah pendekatan yang ingin mencari dan menemukan apa yang positif dan menggairahkan berupa talenta dan karunia yang gereja miliki (melalui warga gerejanya) untuk dipakai bersama-sama menuju hidup menggereja yang vital dan menarik.⁵ Ke depan sebaiknya gereja dapat melampaui pendekatan *problem solving* yang hanya berfokus pada masalah, yang tanpa sadar menggiring

¹ Disampaikan pada kegiatan sosialisasi tema GPIB tahun 2019-2020, di GPIB Jemaat Filadelfia Medan tanggal 20 Januari 2019, dan disampaikan kembali dalam kegiatan yang sama di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta tanggal 07 Februari 2019.

² Pendeta Pelum GPIB dan Mahasiswa Program Doktor (S3) di Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta. Publikasi terakhir: Stella Y.E. Pattipeilohy, "The Calvin's Spirituality of Mercy and the Tasks of Reformation Today", *Orientasi Baru*, Vol. 26, No. 2, (Oktober 2017):147-165; Stella Y.E. Pattipeilohy dan Yahya Wijaya, "Kajian Teologi Moral terhadap *Fashion* sebagai Isu Budaya Populer", *Kawistara*, Vol. 8, No. 1, (22 April 2018):91-103. Email: exlentyapattipeilohy@yahoo.com.

³ I. Suharyo, "Menjalankan Perutusan, Berguru pada Nabi Yeremia", *Praedicamus*, Vol. IV, No. 11, (April-Juni 2005):16-17.

⁴ E.G. Singgih, "Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia", dalam Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, Epifania L.M. Raintung (Peny.), *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi atas Setengah Abad PERSETIA*, (Jakarta: Persetia dan BPK Gunung Mulia, 2014), 92-112 (111-112).

⁵ Dirk Booy and Sarone Ole Sena, "Capacity Building Using the Appreciative Inquiry Approach", dalam Bryant L. Myers (Ed.), *Working with the Poor: New Insights and Learnings from Development Practitioners*, (California: World Vision, 1999), 38-55. J.B. Banawiratma, "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry", *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2, (Oktober 2013):123-148.

energi gereja untuk berorientasi ke dalam, yang dipenuhi dengan perasaan kuatir, hilangnya rasa syukur, penuh prasangka dan menurun dalam konflik-konflik internal.

YEREMIA: PANGGILAN DAN PENGUTUSANNYA

Menjadi Yeremia tidaklah mudah. Ia menjalankan perutusan dalam keadaan yang amat jelek. Masa karya Nabi Yeremia dapat dibagi menjadi tiga periode.⁶

Pertama, periode 626-609 sM. Pada masa ini Yosia menjadi raja Yehuda (baca 2 Raj. 22). Raja ini melakukan pembaruan agama (reformasi Yosia) dengan melandaskan diri pada Hukum Sinai. Pada waktu inilah Yeremia dipanggil dan diutus (1:6-10). Ia masih muda, bersemangat (2:1-8) dan bahagia dalam panggilannya (15:6). Ini semua karena baginya kasih Allah begitu jelas (2:12-13; 3:19-20). Namun ia gagal menyelamatkan Yehuda dari hukuman Tuhan. Inilah yang membuat ia sedih (4:19-21), karena Yehuda pun akan hancur, menyusul Israel yang telah hancur pada 721 sM.

Kedua, periode 609-598 sM. Raja Yoyakim menghentikan pembaruan yang dilakukan Yosia. Akibatnya hidup keagamaan Israel merosot. Pada 604 sM, Yehuda mulai “dijajah” oleh kerajaan Babilonia. Pada masa ini pewartaan Yeremia semakin keras. Akibatnya ia dimusuhi oleh semua orang. Hidupnya terancam (26:1-15). Satu-satunya perlindungan Allah tetapi tidak bisa dimengerti lagi. Karena itu ia menggugat Allah sebagai yang curang (15:18). Frustrasinya memuncak (11:18-20; 12:1-6; 17:5-8, 14-18; 18:18-23; 20:7-18). Allah ingin disingkirkan dan panggilan kenabian mau dilepaskan.

Ketiga, periode 597-585 sM. Pada 597 sM terjadilah pembuangan Babilonia yang pertama (2 Raj. 24:18-25:21). Para pemuka Yehuda diangkut ke Babel. Pada periode ini Yeremia mengalami panggilan baru (15:19-21), walaupun situasi menjadi semakin berat. Umat putus asa: di pembuangan mereka tidak bisa beribadah. Dalam keadaan seperti Yeremia mempunyai keyakinan yang baru, yaitu komitmen kuat yang dilandaskan pada Allah (17:5-8). Allah itu misteri (23:33), namun tetap memberi harapan dan tetap mencintai (29:11). Karena itu Ia akan mengumpulkan kembali umat yang tercerai berai (29:12-14).

Melalui pengalaman pahit ini Allah menuntun Yeremia menjadi *The Wounded Healer*, Yang Terluka Yang Menyembuhkan.⁷ Ia dipersiapkan untuk menjadi pewarta pengharapan. Dalam situasi jelek, Ia mewartakan masa depan yang disiapkan oleh Allah sendiri (31:31-34), agar umat tidak hancur dalam krisis.

⁶ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid dan Markus Witte, *Puswa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Terj. Robert Setio dan Attdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 519-535.

⁷ Suharyo, “Menjalankan Perutusan, Berguru pada Nabi Yeremia”, 17.

SYALOM DALAM PERSPEKTIF YEREMIA

Tema tahunan GPIB 2019-2020 mendatang adalah “Membangun masyarakat sejahtera demi kesejahteraan umat dan kekuatan bangsa” (Yer. 29:7). Tema ini adalah kelanjutan dari tema tahunan GPIB 2018-2019, “Membangun spiritualitas damai yang menciptakan pendamai”. Salah satu problematika global yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini adalah semakin banyaknya orang yang terhalang untuk menikmati kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan.⁸ Melalui tema sinodal 2019-2020 ini, kita sebagai warga GPIB diajak untuk tidak hanya menjadi pendamai dalam relasi dan aktivitas kehidupan kita sehari-hari, melainkan juga pendamai yang *aktif* dalam mengusahakan kesejahteraan, baik bagi gereja maupun bagi seluruh anggota masyarakat Indonesia.⁹

Yeremia (Ibrani: *Tuhan membangkitkan*) adalah putera imam Hilkia yang lahir sekitar tahun 650 s.M di Anatot.¹⁰ Ia dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi di Israel Selatan sejak ia masih berusia belia. Tugas Yeremia adalah menyampaikan pengajaran dan peringatan sebagaimana diterimanya kepada seluruh bangsa Israel, terutama para raja Yehuda dan para pemuka negeri. *Pertama*, Yeremia memperingatkan agar Israel Selatan berhenti dari segala bentuk penyembahan berhala yang mendukakan hati Allah (Yer. 7-10). *Kedua*, Yeremia memperingatkan agar Israel Selatan tidak percaya kepada nubuat-nubuat sesat yang disampaikan oleh nabi-nabi palsu (Yer. 23: 9-40). *Ketiga*, Yeremia memperingatkan agar seluruh Israel berhenti mengandalkan siapapun juga dalam menghadapi musuh-musuh politik mereka, serta percaya sepenuhnya kepada petunjuk Allah melalui dirinya sebagai nabi.

Teks Yeremia 29:7 yang menjadi dasar tema sinodal GPIB tahun 2019-2020 mendatang secara historis ditulis oleh Nabi Yeremia kepada keluarga kerajaan, para bangsawan, para pegawai, para prajurit, para pengrajin, tua-tua, imam-imam, nabi-nabi dan seluruh rakyat yang telah diangkut ke pembuangan oleh Nebukadnezar pada periode pertama. Dalam suratnya itu, Yeremia menasehati supaya orang-orang Israel Selatan (Yehuda) tersebut tetap melanjutkan kehidupan mereka di tanah pembuangan. *Pertama*, membangun rumah dan membuat kebun (Yer. 29:4-5). *Kedua*, menikah dan memiliki keturunan (Yer. 29:6). *Ketiga*, mengusahakan kesejahteraan kota dan berdoa bagi kota itu (Yer. 29:7). *Keempat*, tidak mendengarkan tenungan-tenungan palsu, mimpi-mimpi palsu, dan nubuat-nubuat palsu (Yer. 29:8-9).

Yeremia berkata, “... karena kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”. Melalui pernyataan tersebut, tersirat 3 makna. *Pertama*, bahwa kesejahteraan kota sangat bergantung pada apa yang direncanakan dan diupayakan oleh para penduduknya. *Kedua*, bahwa kesejahteraan kota merupakan tanggung jawab setiap orang yang menjadi bagian di dalamnya.

⁸ Sally N.S. Neparassi, “Mewujudkan Pelayanan dan Kesaksian dalam Kebebasan, Keadilan dan Kesejahteraan bagi Sesama dalam Lingkungan Hidup Sekitarnya”, dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.), *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 21-45.

⁹ Sally N.S Neparassi, “Kajian Singkat atas Tema Sinodal GPIB tahun 2019-2020”, disampaikan di Majelis Sinode GPIB, 8 Desember 2018.

¹⁰ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 20-25.

Ketiga, bahwa kesejahteraan kota akan memberi dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi setiap penduduknya.

Dengan turut mengusahakan kota dan bukan hanya kesejahteraan pribadi, maka mereka pasti akan diterima, dihargai dan diteladani oleh lingkungan sekitar. Dengan begitu, peristiwa pembuangan yang semula dianggap negatif dan buruk oleh banyak pihak lambat laun akan memperoleh makna yang baru. Inilah pergeseran cara berpikir yang berfokus pada hal-hal negatif ke arah hal-hal positif. Pergeseran *original sin* yang terbebani oleh dan terjerat pada masa lampau dan berhenti bergerak, ke *original blessing*,¹¹ yaitu apa saja yang menghidupkan, memberdayakan, mendinamisasikan sistem, meningkatkan dan mengoptimalkan hasil kerja untuk bergerak ke depan. Dalam konteks Yeremia terhadap bangsanya Yehuda berarti. *Pertama*, bahwa pembuangan adalah cara Allah untuk mendidik Israel selaku umat-Nya agar berlaku taat dan setia hanya kepada-Nya. *Kedua*, bahwa pembuangan adalah cara Allah untuk menjadikan Israel sebagai berkat bagi bangsa lain. Kini, melalui cara hidup mereka di tengah-tengah bangsa Babilonia, Yehuda belajar untuk menghargai dan mengembangkan berbagai warisan tradisi dan iman yang mereka miliki. Mereka juga belajar bagaimana bertahan dan tetap mengupayakan kesejahteraan.

Kata kunci dalam teks Yeremia 29:7 adalah kesejahteraan. Kata benda ini berasal dari kata sifat “sejahtera” yang dalam bahasa Ibrani, yaitu *shalom*. Kata *shalom* memiliki makna yang dalam dan kompleks. *Shalom* bukan hanya suatu kondisi sehat, utuh dan damai, tetapi *shalom* juga berarti selamat, makmur, mujur, tenteram, dsb. Dalam Perjanjian Lama (PL), kita menemukan istilah yang sejajar dengan *shalom*, yaitu *bissar*.¹² Istilah ini berasal dari bahasa Akad *bassuru/passuru* dan *bussurtu* yang berarti “membawa suatu berita.” Istilah bahasa Ibrani: *bissar* juga berarti, kabar/berita (2 Sam. 18:27; 1 Raj. 1:42). Kata *bissar* dalam pengertian umum adalah kabar sukacita dari medan perang atau berita kemenangan atas musuh-musuh. Istilah *bissar* dalam Alkitab berbahasa Latin, Septuaginta (LXX), diterjemahkan dengan kata *euanggezesthai*. Walaupun demikian arti dasar kata *euangelion* jelas berakar pada kata *bissar/euanggezesthai*. *Bissar* merupakan kabar baik dari Tuhan tentang keadilan (*tsedeq*), damai sejahtera (*emunateka* = *aman*), keselamatan (*yesyu’a*), kasih setia (*khesed*), dan kebenaran (*’emet/tsedeq*). *Bissar* juga bersifat kosmis (Yes. 61:1-2 dan Im. 25:1), yang berisi keselamatan atas ciptaan karena tanah dan ternak pun akan mengalami masa-masa istirahat pada tahun ketujuh (tahun sabat) dan tahun Yobel (tahun kelimapoluh).

Adapun kata Yunani yang digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru (PB) untuk kata “damai sejahtera” adalah *eirene*. Dalam Septuaginta (LXX), kata ini digunakan untuk menerjemahkan kata *shalom*. Itulah sebabnya kata ini juga mengandung makna yang dalam dan

¹¹ Matthew Fox, *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality*, (New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000), 28-29. J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: PT. Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014), 3-4.

¹² Barnabas Ludji, “Tema Tahunan GPIB 2019-2020 dari Perspektif Perjanjian Lama”, disampaikan di Majelis Sinode GPIB, 8 Desember 2018.

kompleks sebagaimana kata *shalom* dalam PL. Dokumen PB secara eksplisit menyatakan bahwa sumber (damai) sejahtera adalah Allah sendiri. Selain itu, (damai) sejahtera juga bersumber dari Kristus sendiri.

Dimensi-dimensi kesejahteraan dalam PB meliputi:¹³ (1) Mengusahakan kesejahteraan. Kesejahteraan adalah pemberian Allah. Meski demikian, PB menyatakan bahwa hal itu haruslah senantiasa dipelihara dan diusahakan; (2) Kesejahteraan pribadi. Penulis PB menyaksikan bahwa kesejahteraan pribadi menyangkut totalitas keberadaan manusia yakni jasmani dan rohani, fisik dan mental, sosial dan ekonomi, dsb. Damai sejahtera tersebut memampukan setiap murid Yesus untuk tetap bertahan dalam situasi terburuk sekalipun seperti penganiayaan dan penderitaan; (3) Kesejahteraan jemaat. PB menyampaikan tentang pentingnya kesejahteraan secara komunal. Lukas sengaja menggambarkan Yesus sebagai Mesias yang berbela-rasa terhadap orang-orang miskin dalam Injilnya. Contoh lainnya jemaat Akhaya dan Makedonia yang murah hati dan cekatan dalam melakukan sesuatu demi kesejahteraan saudara seiman mereka di Yerusalem. Kesejahteraan dalam dokumen PB tidak hanya berdimensi sosial-ekonomi, tetapi juga spiritual. Kesejahteraan jemaat berkaitan erat dengan kesatuan di antara mereka; (4) Kesejahteraan masyarakat. Injil-injil PB secara implisit menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada sistem dan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemerintahan. Nasehat yang menekankan kedudukan pemerintah tidak lantas membuat gereja bungkam terhadap realitas ketidakadilan yang dilakukan olehnya. Sebaliknya, gereja perlu mendoakan pemerintah sambil menyampaikan suara kenabiannya, sehingga pemerintah dapat terus melaksanakan tugas kepemimpinan dan pelayanannya dengan baik dan benar.

Sekarang soal terpenting adalah bagaimana menjalani hidup sejahtera atau *shalom* tersebut? Pada buku *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera* dijelaskan bahwa dalam bahasa Yunani, “jalan damai sejahtera” adalah *hodos eirenes* yang pada gilirannya berasal dari bahasa Ibrani, *halakhah hasysyalom*.¹⁴ Kiranya kita semua sudah maklum bahwa *pertama-tama* damai sejahtera atau *shalom* bukanlah sekadar basa basi, melainkan seharusnya mewakili situasi yang ada atau menjadi harapan bagi situasi yang ada. Kalau seseorang memberi salam, *shalom aleikhem*, maka damai sejahtera itu dirasakannya ada di pihak yang disalami, atau dia berharap bahwa pihak yang disalami akan mendapatkan damai sejahtera. *Kedua*, damai sejahtera tidak bersifat statis, sekadar tidak ada perang atau konflik, melainkan dinamis, situasi yang kondusif karena semua pihak yang berada pada konteks atau lokal yang sama, aktif mengusahakan keadaan damai sejahtera dengan pelbagai tindakan-tindakan yang menghasilkan dampak berupa damai sejahtera. *Ketiga*, tindakan-tindakan yang berdampak pada damai sejahtera tersebut adalah tindakan-tindakan yang ditujukan kepada pihak lain, sebagai tanda atau isyarat bahwa

¹³ Neparassi, “Kajian Singkat atas Tema Sinodal GPIB tahun 2019-2020”.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera”, dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.), *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7-19.

yang diinginkan adalah kemaslahatan bersama, dan bukan hanya kepentingan atau kemakmuran sendiri saja. Dengan melihat dan belajar pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Sang Mesias, maka umat manusia dapat belajar untuk melangkah pada jalan damai sejahtera. Tindakan-tindakan tersebut berupa tindakan-tindakan penyembuhan, pemberian makan, pengusiran roh jahat dan tindakan-tindakan baru berkaitan dengan sikap iman yang dikehendaki oleh Tuhan.

Siapa mitra kita membangun sejahtera atau *shalom*? Pada buku *Syalom, Salam dan Selamat*,¹⁵ terdapat usaha untuk menjelaskan secara sistematis bahwa keselamatan bersifat universal oleh karena tidak saja ia merupakan kebutuhan dasar manusia, keselamatan dibicarakan dalam berbagai kerangka agama dan menjadi titik temu ketiga agama Abrahamik (Yudaisme dan Kristen dengan kata *shalom*, Islam dengan *salam* dan umumnya orang Indonesia dengan *selamat*). Keselamatan adalah anugerah Allah yang direncanakan dan disediakan sejak dunia ada. Keselamatan juga bersifat universal karena sebagai perwujudan cinta kasih Allah atau cinta kasih itu sendiri, dan semestinya diterima oleh siapa saja (tanpa batas) untuk menghadirkan keadilan dan keutuhan ciptaan. Berarti mitra kita mengusahakan sejahtera atau *shalom* adalah siapa saja, yang mencintai kehidupan, sesama laki-laki dan perempuan, mereka yang tidak berdaya, mereka dari bermacam-macam tradisi agama dan budaya, bahkan seluruh ciptaan dalam alam semesta, yang merasa tersapa dan dipanggil untuk menemukan Allah dalam segala sesuatu dan segala sesuatu dalam Allah.¹⁶ Dan memuliakan Allah melalui jalan-jalan emansipatoris.

SYALOM DAN TEOLOGI PUBLIK

Teologi publik adalah posisi iman yang mencari pengertian melalui relasi antara keyakinan Kristen dan konteks sosial dan budaya yang luas yang dihidupi oleh komunitas Kristen.¹⁷ Di Asia, konteks yang dihadapi tidak hanya kemajemukan sosial dan budaya, melainkan kepelbagaian agama, penderitaan dan bencana alam, kemiskinan, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologi.¹⁸ Pada kelima konteks itulah iman Kristen mencari posisi iman berupa keberpihakan yang jelas berupa praksis pembebasan kepada mereka yang menderita dan para korban (termasuk alam yang dieksploitasi). Di Asia dan Indonesia, kekristenan hanyalah minoritas kecil yang terbagi-bagi dalam denominasi yang beragama. *Kita disadarkan bahwa kekristenan sendirian tidak akan mungkin menyelamatkan dunia ini.* Sehingga usaha membangun

¹⁵ Tom Jacobs, *Syalom, Salam dan Selamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007). Lihat juga Robert Setio, "Refleksi Buku 'Syalom, Salam dan Selamat' Karangan Tom Jacobs, SJ", *Gema Teologika*, Vol. 31, No. 2, (Oktober 2007):102-107.

¹⁶ Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat*, 61-64.

¹⁷ Ronald F. Thiemann: "Public theology is faith seeking to understand the relation between Christian conviction and the broader social and cultural context within which the Christian community lives". Lihat Ronald F. Thiemann, *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture*, (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991), 21.

¹⁸ Felix Wilfred, *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*, (Delhi: ISPCK, 2010).

kualitas hidup bersama yang semakin baik dan adil menjadi praksis dialogis yang lintas agama-agama.

Dalam penelitian tesis Magister Teologi (M.Th) tentang *Teologi Publik dalam Konteks GPIB*,¹⁹ saya menemukan bahwa model Gereja Misioner yang sering dijadikan identitas GPIB perlu diwaspadai watak eksklusifnya. Mengapa? Karena keselamatan dimengerti eksklusif sebagai bersumber dari dalam gereja. Di sini roh zaman di belakang rumusan Gereja Misioner adalah pendekatan yang “gereja-sentris” (*church-centred*) dan misi penanaman gereja (*plantatio ecclesiae*) serta penaklukkan. Dimensi Kristosentris dalam konsep Gereja Misioner juga dimaknai sempit karena semua ritus berakhir pada institusi (gereja) dengan menggambarkan Kristus secara tertutup bagi yang lain. Model eklesiologi Gereja Misioner, menurut saya, akan keluar dari jebakan eksklusifisme bila diinjeksi dengan model Gereja Publik yang kata kuncinya adalah persahabatan dan keramahmatan (*hospitalitas, kesanggahan*) dengan seluruh komponen keragaman agama dan budaya.

Usaha menghadirkan sejahtera atau *shalom* tidak terpisah dari lima (5) nilai menggereja kontekstual, yaitu pertobatan, perdamaian, pembaruan, pengosongan diri (*kenosis*) dan kesederhanaan (*ke-ugahari-an*).²⁰ Kelima nilai keutamaan ini membentuk teologi moral GPIB dan sesungguhnya merupakan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menjadi pembentuk identitas diri gereja menurut model gereja Yesus Kristus. Bagi GPIB, jika hari ini GPIB ingin menghadirkan *shalom* atau selamat, hendaknya usaha ini menjadi usaha yang bersifat lintas-agama dan lintas-budaya, sehingga menjadi sebuah teologi publik yang lintas-agama-agama (*an interreligious public theology* atau *a pluralist public theology*) tentang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

PENUTUP

Yeremia adalah nabi yang bergumul dengan dirinya, bergumul dengan panggilan bersama bangsanya dan bergumul dengan konteks di mana ia hadir. Ketiga wilayah itu juga menjadi wilayah di mana GPIB hadir. Gereja dipanggil menemukan gambaran teologi/kristologi yang kontekstual, gambaran komunitas (eklesiologi) yang kontekstual dan gambaran komunikasi (misiologi) yang kontekstual. Ketiga usaha ini adalah perspektif teologi publik yang menantang gereja untuk semakin terbuka dalam dialog peradaban dan solidaritas nyata dengan siapa saja yang mencintai hidup di konteks kehadirannya. Hanya dengan menjadi gereja yang terbuka (*be open church*), GPIB dapat menjadi penerus pewartaan Yeremia di masa kini: pewarta pengharapan di tengah krisis hidup.

¹⁹ Stella Y.E. Pattipeilohy, “Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB”, *Tesis Magister Teologi*, (Yogyakarta: Pascasarjana Teologi UKDW, 2018).

²⁰ Paulus Kariso Rumambi, “Kata Pengantar Ketua Umum Majelis Sinode XX GPIB”, dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.), *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), ix-xii.

DAFTAR RUJUKAN

- Banawiratma, J.B. 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: PT. Kanisius dan Pusat Pastoral Yogyakarta.
- _____. 2013. "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry". *Gema Teologi*. Vol. 37, No. 2, (Oktober):123-148.
- Booy, Dirk, and Sarone Ole Sena. 1999. "Capacity Building Using the Appreciative Inquiry Approach". Dalam Bryant L. Myers (Ed.). *Working with the Poor: New Insights and Learnings from Development Practitioners*. California: World Vision.
- Fox, Matthew. 2000. *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality*. New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid dan Markus Witte. 2017. *Puswa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terj. Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 2007. *Syalom, Salam dan Selamat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ludji, Barnabas. 2018. "Tema Tahunan GPIB 2019-2020 dari Perspektif Perjanjian Lama". Disampaikan di Majelis Sinode GPIB, 8 Desember.
- Neparassi, Sally N.S. 2018. "Kajian Singkat atas Tema Sinodal GPIB tahun 2019-2020". Disampaikan di Majelis Sinode GPIB, 8 Desember.
- _____. 2016. "Mewujudkan Pelayanan dan Kesaksian dalam Kebebasan, Keadilan dan Kesejahteraan bagi Sesama dalam Lingkungan Hidup Sekitarnya". Dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.). *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paterson, Robert M. 1983. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. 2018. "Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB". *Tesis Magister Teologi*. Yogyakarta: Pascasarjana Teologi UKDW.
- Rumambi, Paulus Kariso. 2016. "Kata Pengantar Ketua Umum Majelis Sinode XX GPIB". Dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.). *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setio, Robert. 2007. "Refleksi Buku 'Syalom, Salam dan Selamat' Karangan Tom Jacobs, SJ". *Gema Teologika*. Vol. 31, No. 2, (Oktober):102-107.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2016. "Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera". Dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.). *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suharyo, I. 2005. "Menjalankan Perutusan, Berguru pada Nabi Yeremia". *Praedicamus*. Vol. IV, No. 11, (April-Juni):16-17.

Thiemann, Ronald F. 1991. *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture*.
Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.

Wilfred, Felix. 2010. *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*. Delhi: ISPCK,
2010.